

Penerapan Desain Aktivitas Pembelajaran dan Sistem Instruksional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Christy Natalie Mondong

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Kota
Jakarta Timur, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

Email: christimondong25@gmail.com

Abstrak

Pencapaian tujuan belajar secara tuntas merupakan harapan setiap guru. Beberapa faktor penentu dalam pencapaian tujuan tersebut yakni siswa, guru, fasilitas serta suasana yang kondusif harus bersinergi, agar harapan ini dapat tercapai. Adapun faktor yang aktif yang sangat berperan adalah faktor guru. Guru merupakan faktor kunci dalam pencapaian pembelajaran. Sebagai fasilitator, motivator, bahkan motor penggerak pembelajaran dituntut untuk selalu mengaktualisasikan diri dalam hal melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan kualitatif kajian ilmiah literatur. Salah satu hal penting yang harus tetap diperhatikan guru dalam pembelajaran adalah menerapkan teknologi pendidikan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Agama Kristen. Adapun penerapan tersebut mencakup: (1) Penerapan Domain Desain, (2) Penerapan Domain Pengembangan (Development), (3) Penerapan Domain Penggunaan (Utilization), (4) Penerapan Domain Manajemen, (5) Penerapan Domain Evaluasi.

Kata Kunci: Teknologi Pendidikan, Sistem Instruksional, Pendidikan Agama Kristen

Abstract

The complete achievement of learning goals is the hope of every teacher. Several determining factors in achieving this goal, namely students, teachers, facilities and a conducive atmosphere must synergize, so that this hope can be achieved. The active factor that plays a very important role is the teacher factor. Teachers are a key factor in learning achievement. As facilitators, motivators, and even the driving force of learning, it is required to always actualize yourself in terms of carrying out learning as well as possible. The method used in this writing is a qualitative review of the scientific literature. One of the important things that teachers must still pay attention to in learning is to apply educational technology in learning, especially Christianity subjects. The implementation includes: (1) Application of Domain Design, (2) Application of Domain Development (Development), (3) Application of Domain Use (Utilization), (4) Application of Domain Management, (5) Application of Domain Evaluation.

Keywords: Educational Technology, Instructional Systems, Christian Religious Education



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Zaman yang semakin maju saat ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, begitu juga dengan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena pendidikan merupakan suatu proses yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Pendidikan dewasa ini dibutuhkan oleh manusia demi perkembangan dirinya. Selain itu, manusia memiliki perhatian dan kesadaran akan pentingnya suatu pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar yang mencakup secara mendalam, serta memanfaatkan media tertentu demi menunjang proses pelaksanaan yang sistematis dan terarah dengan menggunakan prosedur dan mekanisme yang sesuai dilakukan. Vygotsky, yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi perkembangan. Oleh karena itu, kegiatan belajar berarti setiap kegiatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan

kemampuan. Aktivitas pembelajaran secara umum dipahami sebagai praktik yang memperlakukan siswa tidak hanya sebagai praktisi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perilaku kognitif yang terdistribusi antara pendidik dan siswa. Secara sederhana, kegiatan belajar adalah sistem pendidikan yang memungkinkan siswa menjadi subjek perubahan melalui pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya serta mempelajari metode belajar mandiri.

Pada dasarnya seluruh rancangan yang dipersiapkan pembelajar dalam rangka pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar. Mulai dari menganalisis kebutuhan pembelajar sampai pada mengukur, menilai, bahkan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kegiatan perancangan ini membutuhkan ketelitian yang tinggi, agar perancangan yang dilaksanakan mencapai sasaran yang tepat. Guru sebagai fasilitator, motivator, dan mediator pembelajaran harus memiliki kepekaan yang tinggi memahami perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini perlu, agar guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kemajuan. Bagi guru sebagai manajer dalam pengelolaan proses pembelajaran, dituntut agar dapat mengelola proses pembelajaran, sehingga pembelajar mengalami proses belajar sebagai suatu pengalaman yang menarik dan mencengangkan serta menantang untuk mengenal dan memahami hal-hal baru yang sebelumnya tidak dikenal dan tidak dipahaminya. Tulisan ini akan dibahas secara sekilas mengenai beberapa hal yang perlu dipahami dan diterapkan dalam melaksanakan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Kristen mencakup: Hakikat teknologi pendidikan dan pengajaran; Penerapan teknologi pendidikan dalam PAK; Pengembangan media pembelajaran; serta Pengembangan teknologi instruksional berbasis kompetensi dalam pembelajaran PAK.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu kualitatif dengan studi kepustakaan yang menggunakan buku sebagai bahan literatur. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan pengumpulan data dengan membaca berbagai literatur agar mendapat materi yang relevan dengan pembahasan dalam tulisan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian terpenting dari pendidikan Kristen, artinya Pendidikan Agama Kristen merupakan kelanjutan dari Pendidikan Kristen, oleh sebab itu Pendidikan Kristen harus mengacu kepada proses pembelajaran secara umum dalam kekristenan sedangkan Pendidikan Agama Kristen lebih kepada pengkhususan kepada proses pembelajaran itu sendiri. Makna kata Kristen dalam istilah Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan agama yang dilakukan oleh persekutuan iman Kristen (orang Kristen) dari perspektif agama Kristen dan nilai-nilai Kristen. Robert R. Boehlke mengutip asumsi John Calvin yang mengatakan memupuk segala pengetahuan, akal dan pikiran bagi orang percaya, yakni: Pendidikan Agama Kristen adalah pemupuk akal orang-orang percaya dan anak mereka dengan Firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilakukan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambungan yang diejawantahkan semakin mendalami melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.

Pendidikan Agama Kristen harus menghasilkan pertumbuhan rohani bagi setiap pribadi yang sedang belajar Pendidikan Agama Kristen tersebut. E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar

mengatakan Pendidikan Agama Kristen mencakup segala usia, baik tua maupun muda bahkan anak-anak dalam persekutuan iman yang kemudian dinyatakan dalam persekutuan bersama, sebagai berikut: Inilah arti yang sedalam-dalamnya dari Pendidikan Agama Kristen, bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaatnya yang mengakui dan memperlakukan namaNya dan segala waktu dan tempat.⁸ Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pendidikan yang merupakan usaha dasar oleh pengajar yang ditujukan kepada anak didik dalam proses pembelajar yang berisikan ajaran-ajaran, nilai-nilai kekristenan serta penekanannya kepada ketiga aspek pendidikan yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (skill dan keterampilan), dari kesemuanya berlandaskan kepada kebenaran Firman Tuhan (Alkitabiah) atau berdasarkan kepada iman Kristen. Rasul Paulus mengidentikkan Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pendewasaan dan peneguhan iman (Kolose 2:6-7).

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mengajar, mengajak dan menolong seseorang atau peserta didik untuk melihat dan mengenal kasih Allah melalui Yesus Kristus. Robert R. Boehlke mengatakan bahwa: Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah menolong orang-orang menjadi sadar akan penyingkapan diri Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus yang senantiasa mencari orang serta menjawabnya dengan kepercayaan dan kasih, agar mereka mengetahui siapa dirinya sebenarnya, dan apa arti keadaannya, bertumbuh sebagai anak-anak Allah yang berakar dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilanNya bersama sebagai muridmurid Yesus di dunia dan tetap percaya pada pengharapan Kristen.⁹ Dalam tujuan Pendidikan Agama Kristen ini, setiap orang diharuskan dapat mencapai tujuan tersebut yaitu bertumbuh dalam iman dan kasih. Sebagaimana Paulus Lilik Kristianto mengatakan bahwa "tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah memampukan orang untuk menyadari kasih Allah, yang dinyatakan dalam Yesus Kristus dan menyadari kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh". "Dan yang juga utamanya bagi Guru PAK adalah memiliki mandat Kristus untuk mendidik peserta didik dalam pengajaran yang benar menuju keterhubungan dengan Kristus dan ajaran-Nya." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan PAK di era teknologi adalah menanamkan nilai Kristus kepada murid.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi

Belajar di era modern ini memang bukan hal yang mudah dilakukan oleh seorang pengajar (guru). Sebab era modern memang menuntut adanya inovasi pendidikan termasuk pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang memiliki perspektif global di sekolah maupun pengajaran iman di gereja. Teknologi merupakan aspek yang merubah media penyampaian materi pembelajaran PAK. Menurut Daniel S. Tjanda, era teknologi adalah kompleksitas teknologi pembelajaran dan munculnya gerakan restrukturasi kooperatif yang menekankan kombinasi kualitas teknologi dan manusia, menyebabkan dunia kerja akan menerima orang yang dapat mengambil inisiatif, berpikir kritis, kreatif dan cakap memecahkan masalah". Artinya, siapa saja yang tidak mampu mengimplementasikan atau menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, maka mengalami ketinggalan bahkan sendirinya akan tersingkir. Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen tidak sekedar teori dan memakai metode yang ada. Perlu adanya penyesuaian antara teori dengan metode dan kebutuhan. Bahkan bukan hanya itu saja, seorang guru dituntut kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Meskipun kita memiliki banyak

pengetahuan dan pengalaman namun jika kita tidak kreatif dan inovatif dalam pengajaran, jangan berharap kita melakukannya dengan maksimal. Menurut Alvin Toffler sebagaimana dikutip oleh Dien Sumiyatiningsih bahwa: Sekarang kita hidup dalam era informasi. Selain wajah globalisasi yang menampilkan kecanggihan teknologi informasi dan transportasi, di sisi lain juga tampil fenomena yang keras berupa berbagai tantangan yang perlu kita hadapi, termasuk tantangan bagi gereja. Tantangan tersebut: dunia menjadi satu kesatuan ekonomis; semakin banyak negara yang tersisih secara sosial dan ekonomis; bidang informasi berkembang pesat, bahkan terjadi lonjakan informasi; timbul moralitas yang kacau; dan kekristenan yang cenderung melemah.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Kristen tidak akan tercapai jika hanya teori dan menggunakan metode yang ada tanpa ada kreatif dan inovatif di dalamnya, termasuk perubahan hidup pendidik, dalam hal ini guru. Jangan sekali-kali kita memiliki perspektif yang salah dan tidak benar, bahwa yang penting materi pelajaran selesai. Selesai materi pelajaran belum tentu tujuan Pendidikan Agama Kristen tercapai. Sebaliknya, jika tujuan Pendidikan Agama Kristen itu tercapai secara efektif dan maksimal, maka materi yang ada di dalam Pendidikan Agama Kristen itu sudah pasti selesai. Kreatif Dalam Implementasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen Dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen di era teknologi, dapat dilakukan secara kreatif melalui e-mail, WhatsApp, website, video conference, media cetak dan jejaring sosial serta media teknologi cetak.

Namun, media tersebut tidak akan pernah hidup jika seorang pendidik tidak kreatif dan melakukan inovatif dalam pengajarannya. Media pembelajaran yang ada kita gunakan se kreatif mungkin untuk diaplikasikan dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Menghadapi berbagai perubahan individual maupun sosial tersebut, banyak lingkungan pendidikan Kristen, yaitu keluarga, gereja, sekolah, juga mengalami krisis dan kebingungan untuk menemukan pedoman dalam berjalan ke masa depan berdasarkan perspektif dan nilai-nilai Kristiani." Karena itu, seorang guru harus kreatif dan inovatif dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut, yaitu pendidik memiliki pribadi yang baik dan mantap (1 Timotius 3:1-13); pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya (1 Timotius 4:16); pendidik menjadi komunikator kebenaran (1 Petrus 5:3); dan mengenali tanda-tanda zaman.

Dalam konteks ini, pengembangan kreatif dan inovatif implementasi Pendidikan Agama Kristen di era teknologi, seorang guru harus memiliki hati seorang murid yang mau dibentuk dan bimbing oleh Roh Kudus. Artinya, seorang pendidik jangan menganggap diri hebat dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen. Implementasi Pendidikan Agama Kristen di era teknologi tidak diukur secara mutlak oleh intelektual tanpa karakter Kristus di dalam dirinya.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen di era modern ini sesungguhnya mengalami kemudahan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sebab itu guru harus dituntut untuk mampu menggunakan teknologi tersebut secara maksimal. Mungkin seorang guru pintar, pelaksanaannya juga baik, namun di sisi lain jika tidak kreatif dan melakukan inovatif dalam pengajarannya maka akan menjadi masalah. Setiap model pembelajaran di era teknologi dapat diterapkan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan dengan salah satu atau model discovery learning, di mana pendidik dapat menuntun peserta didik untuk menemukah hal-hal baru. Menerapkan sistem pembelajaran di era teknologi berpusat pada murid bukan kepada guru.

Pembahasan

Hakikat Teknologi Pendidikan dan Pengajaran

Tahun 1997 Association for Education Communication and Technology (AECT) mendefinisikan teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran sebagai dua hal yang

berbeda berdasarkan ruang lingkup (scope) dan setiap istilah. Teknologi pendidikan digunakan untuk menggambarkan subsistem pendidikan yang melibatkan pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan semua aspek belajar. Dari definisi ini memungkinkan teknologi pendidikan melaksanakan pendidikan melalui media masa dibantu dengan sistem instruksional dan manajemen. Istilah teknologi dalam pendidikan digunakan untuk menggambarkan penggunaan/penerapan teknologi dibantu sistem pendidikan seperti laporan, jadwal, dan anggaran keuangan. Teknologi instruksional/pembelajaran ditentukan sebagai subbagian dari teknologi pendidikan. Istilah instruksional/pembelajaran adalah subbagian dari pendidikan yang terencana dan terkontrol.

Kinch dan Gustafson (1989) mengatakan bahwa pada dasarnya istilah instruksional dikaitkan dengan istilah pengajaran (teaching) dan masalah-masalah belajar (learning problem), sedangkan istilah pendidikan lebih luas mencakup semua aspek pembelajaran. Jadi pendidikan mengacu pada belajar di berbagai situasi yaitu di rumah, di sekolah, di pekerjaan, dan lain-lain, sedangkan instruksional (pembelajaran) hanya berhubungan dengan belajar di sekolah. Mencermati perbedaan definisi yang berbeda ini, sebenarnya terdapat kesamaan dalam satu hal yang sangat prinsip yakni belajar. Itulah sebabnya sejak tahun 1997, kedua istilah ini tidak dibedakan, bahkan kedua istilah ini digunakan secara bergantian oleh para profesional di bidang pendidikan (Barbara B. Seels dan Rita C. Ricky, 1994 : 5).

Hal lain yang membuat penggunaan istilah ini berbeda adalah istilah teknologi pendidikan lebih dikenal dan digunakan di Inggris sedangkan teknologi instruksional lebih banyak digunakan di Amerika Serikat. Dalam tulisan ini kedua istilah tersebut tidak dibedakan melainkan dipergunakan secara bergantian. Teknologi pendidikan/pembelajaran adalah teori dan praktek desain, pengembangan, penggunaan, manajemen, evaluasi proses belajar, dan sumber belajar. Mulai dari bagaimana merancang pembelajaran, bagaimana mengembangkan, menggunakannya, mengelola, mempersiapkan sumber belajar, serta mengevaluasi pembelajaran. Sebagaimana guru pada umumnya, demikian pun guru PAK, kiranya menerapkan ini dalam pembelajaran.

Penerapan Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam proses pembelajaran ada berbagai komponen yang terlibat di dalamnya. Komponen-komponen tersebut adalah guru, pelajar, materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran. Komponen-komponen ini merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam komponen teknologi instruksional yang meliputi teori dan praktek desain, pengembangan, penggunaan, manajemen dan evaluasi proses dan sumber pembelajaran. Berikut ini akan diuraikan secara singkat penerapan beberapa komponen tersebut dalam pembelajaran PAK.

Dalam pembelajaran, komponen yang terpenting yang harus diperhatikan adalah komponen pelajar. Kegiatan pembelajaran yang sukses sebenarnya diindikasikan oleh suksesnya pebelajar itu sendiri. Semua komponen yang dilibatkan harus dikelola, diupayakan agar pebelajar dapat mencapai belajar yang sukses, belajar yang bermakna sehingga belajar menjadi berhasil. Untuk itu komponen-komponen teknologi pendidikan dan implementasinya dalam pembelajaran PAK harus dikelola oleh guru secara sungguh-sungguh, yakni meliputi: pertama, penerapan domain desain yang meliputi: pengetahuan desain, desain pesan, strategi-strategi instruksional, dan karakteristik pebelajar.

Desain sistem instruksional adalah prosedur yang terorganisir yang meliputi langkah-langkah analisis desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi instruksi. Salah satu desain sistem instruksional seperti yang dikemukakan oleh Dick dan Carey (1996) dan diadopsi oleh Atwi Suparman (2001) dikemukakan sebagai berikut: melakukan identifikasi kebutuhan

instruksional, merumuskan tujuan pembelajaran umum melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal pebelajar, merumuskan tujuan pembelajaran khusus, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan bahan pembelajaran, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif.

Desain pesan akan berubah-ubah tergantung pada media yang digunakan, apakah statis, dinamis, atau kombinasi daripada keduanya. Strategi instruksional adalah spesifikasi untuk menyeleksi dan mengatur kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan dalam satuan pelajaran. Apakah yang akan dilakukan seorang guru dalam setiap proses pembelajaran harus dirancang, diatur sedemikian rupa dengan strategi-strategi yang tepat. Strategi instruksional haruslah selalu berinteraksi dengan situasi belajar yang diinginkan. Karakteristik pebelajar mencakup masalah-masalah dan latar belakang pebelajar yang dapat mempengaruhi keefektifan proses belajar. Pengenalan terhadap karakteristik pebelajar secara individual harus dilakukan guru secepatnya dan setepatnya agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Kedua, Penerapan Domain Pengembangan (Development). Dasar utama Domain Pengembangan adalah bidang produksi media. Domain pengembangan meliputi teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi komputer, teknologi terpadu. Mengenai media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran PAK akan diuraikan secara khusus pada bagian lain.

Ketiga, Penerapan Domain Penggunaan (Utilization). Selama bertahun-tahun domain penggunaan dipusatkan pada kegiatan guru dan ahli media. Penggunaan mengacu pada sistematis, penyebaran, difusi, implementasi dan instruksionalisasi. Fungsi penggunaan menggambarkan interfrase antara pebelajar dan sistem instruksional. Ada empat sub kategori dalam penggunaan yaitu difusi inovasi, implementasi, kebijakan dan peraturan-peraturan. Utilisasi adalah aksi dari penggunaan proses dan sumber untuk pembelajaran. Semua situasi ini digunakan untuk mencari materi serta kegiatan yang spesifik, mempersiapkan pebelajar untuk saling berinteraksi, menyediakan bimbingan selama proses pembelajaran, mencapai hasil serta penggunaan prosedur dan organisasi pembelajaran yang tepat dan berguna. Sumber pembelajaran tidak selalu harus guru. Tetapi dapat berupa orang sumber (human resource). Untuk PAK, sumber belajar dapat berupa artikel-artikel yang dapat diakses melalui internet, khotbah-khotbah di televisi, khotbah di gereja, siaran-siaran radio, film, seminar-seminar keagamaan dan sebagainya. Sumber instruksional dapat dibawa ke dalam kelas, dan sebaliknya kelas (pebelajar) dapat mencari keluar kelas. Hal ini dapat dilakukan sesuai dengan pertimbangan guru berdasarkan situasi dan kondisi pembelajaran.

Keempat, penerapan domain manajemen. Pada dasarnya domain manajemen menjalankan fungsi manajemen dalam organisasi manajemen dan personal manajemen. Manajemen merupakan kontrol teknologi pembelajaran melalui: perencanaan (planning); organisasi (organizing); koordinasi (koordinating), dan supervisi (supervising).

Kelas pada dasarnya merupakan organisasi dimana guru bertugas sebagai manajer. Sebagai organisasi dipastikan bahwa ada perencanaan yang matang dalam pengembangan proses pembelajaran, ada pengorganisasian proses pembelajaran, ada koordinasi yang harus dijalankan dengan berbagai pihak agar dapat diciptakan interaksi baik dengan sesama guru, sesama pebelajar dan bahan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan dalam desain pembelajaran guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Sebagai manajer, guru harus melaksanakan fungsi supervisi tetapi, tetap memperhatikan situasi dan kondisi agar proses pembelajaran tidak kaku, tidak mencekam, tetapi menyenangkan dan mencapai situasi pembelajaran yang berhasil. Perencanaan pembelajaran mencakup perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Kelima, penerapan domain evaluasi. Pengertian evaluasi secara luas adalah penilaian terhadap kegiatan-kegiatan manusia. Pada dasarnya, kegiatan mengevaluasi ini telah sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering mengadakan penilaian terhadap berbagai gejala, kejadian, atau kegiatan-kegiatan sesuai dengan sistem penilaian yang berlaku. Dalam pembelajaran, evaluasi adalah proses untuk menentukan kecukupan atau kesesuaian instruksional dan belajar. Ini mengisyaratkan guru untuk mengevaluasi hal-hal yang telah dibelajarkan, jangan mengevaluasi di luar hal-hal yang dibelajarkan. Evaluasi dalam pendidikan berarti untuk menentukan kualitas, efektifitas atau nilai dari sebuah program, hasil, proyek, proses, objektif, dan kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi PAK, penting untuk mempertimbangkan: a) Standar penilaian dalam menentukan kualitas. Apakah semua standar relatif atau absolut. b) Pengumpulan informasi-informasi yang relevan. c) Penggunaan standar-standar penilaian untuk menentukan kualitas.

Dalam evaluasi, praktek penafsiran terhadap skor yang dicapai pebelajar adalah sangat penting, itulah sebabnya penilaian harus dilakukan dengan adil dan benar, dan sistematis. Selain penilaian hasil belajar yang diindikasikan dengan skor-skor yang dicapai, penilaian terhadap proses juga harus menjadi hal yang harus dicermati guru PAK. Penafsiran nilai PAK bagi setiap pebelajar janganlah dilakukan dengan gegabah, sebab aspek afeksi haruslah menjadi pertimbangan serius bagi setiap guru PAK, sehingga tidak hanya pengetahuan PAK yang menjadi tumpuan penilaian guru, tetapi yang lebih penting adalah faktor sikap. Mendeteksi dan menilai sikap pebelajar memerlukan kerja ekstra hati-hati agar diterapkan penilaian yang tepat.

Pengembangan Media Pembelajaran PAK

Media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Pengirim dan penerima pesan itu dapat berupa orang atau lembaga. Sedangkan media tersebut dapat berupa gambar, alat-alat elektronik, buku, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat digolongkan atas media visual, media audio, dan media audiovisual. Media yang tertua usianya adalah media visual, kemudian muncul media audio dan kombinasi antara keduanya yakni audiovisual. Termasuk media visual seperti gambar diam, gambar hidup tanpa suara, objek tiga dimensi, dan buku teks tercetak. Termasuk media audio seperti rekaman audio dan sajian oral. Dan termasuk media audiovisual, seperti televisi, VCD, film, program komputer, LCD.

Temuan Wood dan Freeman (1929), Knowlton dan Tilton (1929), Carpenter, Greenhill (1959) mengatakan pentingnya media dalam proses pembelajaran. Media akan membantu menciptakan situasi yang nyata dan menarik bagi pebelajar. Dalam kegiatan pembelajaran media digunakan karena berbagai kemampuan berikut: 1) memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata dan benda yang sangat besar dapat diperkecil. 2) menyajikan benda atau peristiwa yang terletak jauh daripada pebelajar. 3) menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, yang berlangsung dengan sangat cepat atau sangat lambat sehingga menjadi lebih sistematis dan sederhana. 4) menyajikan benda atau peristiwa berbahaya ke hadapan pebelajar. 5) menginformasikan materi dalam waktu yang sama secara serempak kepada sejumlah besar pebelajar. 6) meningkatkan daya tarik dan perhatian pebelajar karena penggunaan warna dan komposisi warna yang menarik. Media-media tersebut di atas dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAK dengan mempersiapkannya terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan menyesuaikannya dengan desain pembelajaran.

KESIMPULAN

Teknologi instruksional meliputi teori dan praktek desain, pengembangan (development), penggunaan (utilization), manajemen (management) dan evaluasi (evaluation),

proses dan sumber belajar. Pemahaman dan penerapan teknologi pendidikan merupakan acuan menuju guru PAK yang profesional. Pembelajaran yang sukses diindikasikan oleh pebelajar yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Kozulin, Dkk. *Vigotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Commission, European. *Classification of Learning Activities Manual*, 2006.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- M. Yaumi, N. Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenaamedia Group, 2013.
- Messakh, Jakob. "Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta Dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (n.d.): 47–59.
- Seels, Barbara B., Ricky, Rita C. *Instructional Technology The Deffinition and The Domains off The Field*, 1994.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Peneltian Kualitatif, Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*, 2001.
- "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (n.d.): 1–10.